

NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM CERPEN *SEBUAH JAZIRAH*
***DIUTARA* KARYA LINDA CHRISTANTY**
(TINJAUAN STRUKTURALISME)

Inggit Lukmana¹, Mukodi², Taryono³

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, STKIP PGRI Pacitan

Email: lukmanainggit@gmail.com¹, mukodi@yahoo.com², taryonoayas1961@gmail.com³

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* karya Linda Christanty. Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang menggunakan pendekatan strukturalisme. Sumber data yang digunakan adalah 20 cerpen Indonesia terbaik 2009. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan Bentuk nilai-nilai pendidikan dalam cerpen *sebuah jazirah di utara* (1) nilai pendidikan religius dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* seperti tawakal, beriman dan taat. (2) nilai pendidikan moral dalam cerpen *sebuah jazirah di utara* seperti, tanggung jawab, sabar dan jujur (3) nilai pendidikan sosial dalam cerpen *sebuah jazirah di utara* seperti, rasa peduli, tolong menolong dan toleransi dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara*. (4) nilai pendidikan budaya dalam cerpen *sebuah jazirah di utara* seperti, adat istiadat, tradisi, kebiasaan dan cerita-cerita sejarah. Pengaruh nilai-nilai pendidikan dalam perilaku tokoh dalam cerpen *sebuah jazirah di utara* seperti tokoh ayah yang memiliki perilaku sejalan dengan nilai pendidikan religius yaitu percaya akan adanya Allah, ikhlas menerima ujian dari Allah serta tawakal. Perilaku tokoh ayah sejalan dengan nilai pendidikan budaya seperti mempertahankan keberadaan budaya dan menjunjung tinggi keberadaan budaya. Selanjutnya perilaku tokoh dia sejalan dengan nilai pendidikan sosial seperti kepedulian dan kebersamaan. Unsur intrinsik cerpen yang berupa tema, plot/alur, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, bahasa/pemajasan dan moral. Unsur intrinsik cerpen *sebuah jazirah di utara* yaitu tema: tema dari cerpen *sebuah jazirah di utara* yaitu tentang kematian dan percintaan. Plot/alur dalam cerpen *sebuah jazirah di utara* yaitu alur campuran Tokoh/penokohan: tokoh utama dalam cerpen *sebuah jazirah di utara* yaitu tokoh dia. Tokoh dia memiliki watak penyayang dan peduli. Tokoh ayah memiliki watak yang sabar, perhatian dan bijaksana. Tokoh lelaki memiliki watak penyayang dan perhatian. Latar dalam cerpen *sebuah jazirah di utara* yaitu: latar tempat (rumah sakit, rumah makan, dan universitas), latar waktu (malam hari), dan latar suasana (sedih). Sudut pandang dalam cerpen *sebuah jazirah di utara* adalah sudut pandang orang ketiga sebagai narator. Bahasa/pemajasan cerpen *sebuah jazirah di utara* yaitu simile dan personifikasi. Moral cerpen *sebuah jazirah di utara* yaitu ketika orang tua kita dalam kesusahan kita sebagai seorang anak harus tetap peduli kepada mereka.

Kata kunci: Strukturalisme, Nilai Pendidikan, Cerpen

Abstract. This study aims to determine the value of education in short story *Sebuah Jazirah di Utara* by Linda Christanty. This research is descriptive qualitative by using a structuralism review. The data source used is *20 Cerpen Indonesia Terbaik 2009*. For collecting data used by listening and note taking technique. Based on data analysis it can be concluded that educational values found in short story *Sebuah Jazirah di Utara*: 1) religious education such as tawakal/to surrender, faith and obedience, faith and obey; 2) moral education such as responsibility, patience, and honest; 3) The social education such as care, mutual help and tolerance; 4) the cultural education such as tradition, habit, and historical story. The influence of the educational values on character behavior in short story *Sebuah Jazirah di Utara*, as father figure, has behavior that is in line with the religious education namely belief in God, sincerity, and surrender. The behavior of father figure is in line with cultural education values such as maintaining cultural existence and upholding cultural existence. Furthermore the character behavior is in line with social education values such as caring and togetherness. The intrinsic element of short story is in the form of theme, plot, character, background, point of view, language/figure of thought and moral. The intrinsic element of short story *Sebuah Jazirah Di Utara* namely themes: the theme of short story *Sebuah Jazirah di Utara* which is about death and love. The plot in the short story *Sebuah Jazirah di Utara* is mixed. Character:

the main character in the short story *Sebuah Jazirah di Utara* is Him. He has a loving and caring character. The father character is patient, caring and wise. The male character has a loving and caring character. Background in the short story *Sebuah Jazirah di Utara* is: place setting (hospitals, restaurants, and universities), time background (night), and atmosphere (sad). Viewpoint in *Sebuah Jazirah di Utara* is third person perspective as narrator. Language/figure of thought short story *Sebuah Jazirah di Utara* is Simile and personification. The moral value of short story *Sebuah Jazirah di Utara* is when our parent having trouble, we are as their child must still care for them.

Keywords: Structuralism, Educational Value, Short Story

PENDAHULUAN

Nilai-nilai yang ada dalam cerpen membentuk sistem yang mendidik dalam masyarakat melalui rangkaian cerita yang disimpulkan pengarang. nilai-nilai pendidikan berhubungan dengan ajaran-ajaran yang positif yang dapat kita pelajari dan kita teladani dari sebuah cerita. Nilai yang berkaitan dengan proses merubah tingkah laku dari tingkah laku buruk ke tingkah laku yang baik. Cerpen yang baik jika penulisnya mampu mengangkat sebuah sistem sosial dan konflik sosial kedalam jalinan cerita yang menarik dan memberikan nilai pendidikan didalamnya. Salah satu cerpen yang mampu mengangkat tentang nilai-nilai pendidikan yaitu cerpen “Sebuah Jazirah di Utara karya Linda Christanty”. Permasalahan-permasalahan yang ada dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* karya Linda Christanty ini ada empat diantaranya,

Persoalan pertama, bahwa tokoh si aku sedang menceritakan perihal dua lelaki, yaitu ayahnya dan lelaki yang ia cintai. Pertukaran posisi antara “lelaki itu” yang kadang tampak menjadi ayah si aku, kadang justru ayah si aku yang menjadi lelaki itu. sebenarnya tokoh si aku disini sedang menceritakan lelaki yang ia cintai dan juga ayahnya yang sedang berbaring sakit. Persoalan kedua, bahwa tokoh lelaki yang dicintai tokoh dia tidak memiliki kesamaan dengan dirinya (ayah). Tokoh ayah menginginkan anaknya (dia) supaya mencari pasangan yang seperti tokoh ayah tersebut.

Persoalan ketiga, bahwa tokoh si aku tidak menyetujui kalau seorang wanita sederajat dengan seorang laki-laki bahwa pada kenyataannya seorang laki-laki tidak melahirkan dan menyusui. Persoalan keempat, tokoh ayah yang menginginkan anaknya supaya menikah dengan seorang laki-laki dari keluarga atau keturunan yang memiliki akhlak terpuji. Tetapi keinginan ayahnya tersebut dibantah oleh anaknya karena ia menganggap seorang laki-laki tidak merasakan apa yang dirasakan seorang wanita saat sudah menikah nantinya.

Isi dari *Cerpen Sebuah Jazirah di Utara* mengisahkan mengenai sebuah momen sederhana ketika tokoh aku bersama si lelaki yang ia cintainya sembari terus menerus

membayangkan ayahnya saat menjemput maut. Tokoh aku yang terus mengingat cinta dan kematian ayahnya ketika bersama lelaki pasangannya. Dan tokoh ayah disini memaparkan sosok ayah yang hebat, yang selalu bisa menjadi pemimpin dan selalu dirindukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti berminat untuk menganalisis cerpen sebuah jazirah di utara. Analisis terhadap cerpen sebuah jazirah di utara peneliti membatasi pada nilai pendidikan. Alasan dipilih dari segi nilai pendidikan karena cerpen sebuah jazirah di utara karya Linda Christanty ini banyak memberikan inspirasi bagi pembaca. Hal itu berarti ada nilai-nilai positif yang dapat di ambil dan dapat direalisasikan oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam hal pendidikan.

Penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Pendidikan dalam Cerpen Sebuah Jazirah di Utara karya Linda Christanty tinjauan Strukturalisme. Penelitian ini memaparkan nilai-nilai pendidikan yang dapat menjadi pembelajaran bagi para pembaca.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif artinya data yang dianalisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka. Pengkajian ini bertujuan mengungkap berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017:6).

Pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik simak dan catat. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, tetapi penggunaan bahasa secara tertulis (Mahsun, 2011:92). Realisasi teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti membaca dan menyimak sumber data kemudian mencatat data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data

Bentuk nilai-nilai pendidikan dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara*

Nilai Pendidikan religius

Seperti dalam kutipan dibawah ini.

“Seminggu yang lalu, dia menjenguk ayahnya di rumah sakit. Selimut ayahnya tersingkap. Tungkai yang kurus pucat, sepasang kaki yang kelihatan mengecil bagai batang kayu kering, kaos kaki wol hitam. Dengan suara pelan ayahnya mengeluh tentang Al Fatimah yang tiada lagi diingatnya utuh, sehingga ibu menuntun ayah melafalkan ayat itu berulang-ulang dan terdengar seperti nyanyian sedih dari dua orang letih. Dia terpaku di samping tiang infus, sambil sesekali memandangi tetes-tetes glukosa jatuh”.

Dilihat dari kutipan di atas, tokoh ayah yang berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi cobaan. ia tetap sabar dalam menjalaninya dan berdoa walaupun dalam keadaan sakit ia tetap ingat kepada tuhan. Selanjutnya Seperti kutipan dibawah ini.

“Namun, kata ayah, lelaki semacam itu akan berziarah bersamanya ke tempat di mana burung-burung pembawa batu api pernah menaklukkan pasukan gajah, di mana Ibrahim menunjukkan rasa setia yang agung dengan mengorbankan putranya dan ditukar Allah dengan domba, di mana setelah 700 ratus tahun terpisah sepasang kekasih bertemu lagi, di mana perang dan cinta diperingati tiada henti”.

Kutipan diatas sebagaimana diceritakan dalam Alquran, pernah ada pasukan gajah yang hendak menyerbu kota mekkah, dan kemudian Tuhan mengirim burung-burung yang menyerang dengan batu-batu api hingga kota tersebut selamat dari serbuan pasukan gajah tersebut. Kutipan diatas juga menyebut kisah nabi ibrahim (sebagai pembangun Kabah di kota Mekah) dan istrinya Siti Hajar. Ibrahim dan Siti Hajar pernah berpisah selam 700 tahun sebelum mereka bertemu kembali lalu memiliki anak Ismail. Disitu juga disebut perihal perintah Tuhan kepada Ibrahim agar menyembelih ismail. Tapi Tuhan kemudian menukar Ismail dengan seekor domba. Kutipan selanjunya yaitu:

“Dia telah diselimuti doa-doa berumur ribuan tahun, yang mengitari dan melindunginya bagai kabut abadi. Tak seorang pun bisa menyentuhnya”.

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan nilai pendidikan religius karena berdoa merupakan sikap berserah diri dan patuh kepada Allah.

Nilai Pendidikan Moral

Seperti pada kutipan berikut.

“Setelah ini saya akan menulis sebentar. Boleh?” tanya si lelaki, sambil mencium bibirnya sekilas. Dia hanya mengangguk. Dia sungguh-sungguh tak keberatan. Mereka semakin punya banyak kesamaan, pikirnya, sama-sama suka merenung, berpikir, menulis, dan melawan apa yang musykil”.

Kutipan diatas sangat tidak pantas dijadikan contoh bagi masyarakat. Sudah jelas bahwa berciuman didepan umum dianggap kurang sopan bagi sebagian orang. Dalam budaya tertentu, berciuman dihadapan umum dipandang sebagai sesuatu hal yang tabu. Kita hidup di tengah masyarakat yang masih menjunjung nilai budaya ketimuran. Dari segi etika, menunjukkan keintiman fisik dengan pasangan di depan umum secara berlebihan tergolong tidak pada tempatnya. Selanjutnya seperti kutipan dibawah ini.

“Dia menjawab, “tentu saja,” lalu meraih buku menu di meja, dan dia belum mengenakan celana dalam. Dari bawah tumpukan kemeja dan pantalon lelaki itu di sisi tempat tidur, menyembul kain hitam berenda yang seolah dirinya dan sejumlah perempuan lain di belahan timur dan negeri ini, yang diperangkap patriarki; kata yang kurang puitis untuk puisi”.

Kutipan diatas tidak patut dicontoh dalam kalimat “dan dia belum mengenakan celana dalam” untuk sebuah cerpen tentunya akan ada banyak pembaca yang menikmatinya, apalagi cerpen tidak harus diperuntukkan hanya orang dewasa saja akan tetapi anak-anak dibawah umur juga bisa membacanya.

Nilai Pendidikan Sosial

Seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Seminggu yang lalu, dia menjenguk ayahnya di rumah sakit. Selimut ayahnya tersingkap. Tungkai yang kurus pucat, sepasang kaki yang kelihatan mengecil bagai batang kayu kering, kaos kaki wol hitam”.

kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa kepedulian anaknya kepada seorang ayah sangat besar dan sudah menjadi suatu kewajiban sebagai seorang anak untuk terus memberikan perhatian kepada seorang ayah dalam suka maupun duka. Selanjutnya pada kutipan dibawah ini.

“Di benak lelaki itu tempat-tempat baru akan membebaskannya dari kata “utara”, tempat-tempat yang kebebasan justru tak ada atau baru diawali, dan membuktikan bahwa kata itu telah berkembang biak di mana-mana laksana sel kanker yang menggerogoti ayah. Kini lelaki itu bermimpi membantu siapa pun yang seperti dirinya”.

Kutipan diatas dapat dijelaskan bahwa kita harus menolong dan saling membantu kepada siapapun yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Karena kita hidup didalam masyarakat harus saling bergotong-royong agar tercipta suatu masyarakat yang damai.

Nilai Pendidikan Budaya

Seperti kutipan berikut.

“Itulah pesan ayah. Sebab dia harus menjaga darah leluhurnya dari cemar dan hina oleh manusia dan para jin dan iblis yang menyamar. Dia telah diselimuti doa-doa berumur ribuan tahun, yang mengitari dan melindunginya bagai kabut abadi. Tak seorang pun bisa menyentuhnya. Dimulikan atau dinista ternyata sama-sama memberi pedih, pikirnya”.

Dilihat dari kutipan diatas, tokoh ayah disini mengingatkan kepada anaknya agar menjadi manusia yang berbakti kepada orang tua atau leluhur mereka. Tokoh ayah menginginkan anaknya agar menghormati leluhurnya dalam bentuk menjaga nama baik leluhur dengan sikap dan perilaku.

Kebiasaan dalam daerah tertentu juga mempengaruhi tata cara dalam kehidupan sehari-hari, terlihat seperti pada kutipan dibawah ini.

“Namun, ayahnya lupa bahwa dalam diri putrinya ini mengalir darah suku Akad, nenek moyang mereka yang mengembarai padang-padang tandus dan tak mengenal tempat bermukim”.

Kutipan diatas secara jelas mengandung nilai pendidikan budaya yaitu kebiasaan atau adat istiadat leluhurnya yang suka mengembara dan berpindah-pindah tempat untuk tinggal atau sekedar beristirahat. Adat istiadat adalah perilaku budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan dalam lingkungan masyarakat. Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang melekat sejak dahulu kala dalam diri masyarakat yang melakukannya.

Pengaruh nilai-nilai pendidikan dalam perilaku tokoh dalam cerpen sebuah jazirah di utara

Seperti pada kutipan berikut ini:

“Dengan suara pelan ayahnya mengeluh tentang Al Fatimah yang tiada lagi diingatnya utuh, sehingga ibu menuntun ayah melafalkan ayat itu berulang-ulang dan terdengar seperti nyanyian sedih dari dua orang letih”.

Dilihat dari kutipan di atas tokoh ayah yang memiliki perilaku sejalan dengan nilai pendidikan religius yaitu tawakal, percaya akan adanya allah, ikhlas menerima ujian yang didapatkan, dan yakin bahwa allah akan memberikan kesembuhan kepadanya. Selanjutnya pada kutipan berikut ini:

“Dia telah diselimuti doa-doa berumur ribuan tahun, yang mengitari dan melindunginya bagai kabut abadi”.

Kutipan di atas menunjukkan perilaku tokoh sejalan dengan nilai pendidikan religius yaitu berdoa. Berdoa merupakan sikap patuh terhadap Tuhan dan menunjukkan bahwa kita ingat kepada Allah. Kutipan selanjutnya yaitu:

“Namun, ayahnya lupa bahwa dalam diri putrinya ini mengalir darah suku Akad, nenek moyang mereka yang mengembarai padang-padang tandus dan tak mengenal tempat bermukim”.

Berdasarkan kutipan diatas tokoh ayah yang memiliki perilaku sejalan dengan nilai pendidikan budaya dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* yaitu menjunjung tinggi budaya atau gaya hidup dan mempertahankan keberadaan budaya, meskipun zaman sudah semakin maju. Selanjutnya nilai pendidikan yang berpengaruh terhadap perilaku tokoh yaitu pada kutipan berikut ini:

“Seminggu yang lalu, dia menjenguk ayahnya di rumah sakit. Selimut ayahnya tersingkap. Tungkai yang kurus pucat, sepasang kaki yang kelihatan mengecil bagai batang kayu kering, kaos kaki wol hitam”.

Kutipan di atas menunjukkan perilaku tokoh sejalan dengan nilai pendidikan sosial yaitu kepedulian tokoh (dia) terhadap ayahnya yang sedang sakit.

Unsur Intrinsik Cerpen Sebuah Jazirah di Utara

Tema dari cerpen *Sebuah Jazirah di utara* adalah tentang kematian dan percintaan. Karena cerpen ini mengisahkan mengenai sebuah momen sederhana ketika si aku sedang bersama si lelaki yang ia cintainya sembari terus menerus membayangkan ayahnya saat menjemput maut.

Plot/alur yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* adalah alur campuran. Alur campuran merupakan perpaduan antara alur maju dan alur mundur. Pada alur campuran diawali dengan tahapan klimax dari cerita, kemudian melihat lagi masa lalu atau masa lampau dan diakhiri dengan sebuah penyelesaian dari cerita tersebut.

Tokoh utama dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* adalah tokoh aku. Karena tokoh aku menceritakan tentang dua orang yaitu ayahnya dan juga lelaki yang ia cintai. Tokoh aku memiliki watak penyayang dan peduli. Terlihat pada kutipan berikut ini:

“dia tak akan bisa melupakan keduanya; cinta ayahnya kepadanya dan cintanya kepada lelaki itu. Keduanya abadi, tiada tergantikan, seperti semua yang disebut “kali pertama”.

Tokoh selanjutnya yaitu ayah. Tokoh ayah memiliki watak yang sabar, perhatian dan bijaksana. Tokoh ayah yang sabar dalam menerima cobaan dan selalu memberikan perhatian kepada anaknya perihal jodoh. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Itulah pesan Ayah. Sebab dia harus menjaga darah leluhurnya dari cemar dan hina oleh manusia dan para jin dan iblis yang menyamar”.

Selanjutnya yaitu tokoh lelaki. Tokoh lelaki dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* yaitu tokoh yang memiliki hubungan dekat dengan tokoh aku. Keduanya saling mencintai antara tokoh aku dan lelaki tersebut. Tokoh lelaki memiliki watak yang penyayang serta perhatian. Seperti pada kutipan berikut ini:

“Kamu pucat sekali. Lelaki itu mengambil buku menu dari tangannya, lalu bergumam menyebut nama-nama masakan, membuka halaman-halaman. Menunjuk ini, menunjuk itu”.

Pembahasan latar/setting dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar suasana.

Latar Tempat. (A) Rumah Sakit. Merupakan salah satu tempat yang dijadikan latar dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara*. Seperti yang terlihat dalam kutipan:

“Dia mengenakan gaun itu cepat-cepat, lalu teringat bahwa malam itu semua orang tengah berjaga di rumah sakit”.

Latar rumah makan dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* ini adalah latar dimana saat tokoh si aku dan si lelaki sedang makan bersama di sebuah tempat makan. Yang terlihat dalam kutipan:

“Kamu pucat sekali,” lelaki itu mengambil buku menu dari tangannya, lalu bergumam menyebut nama-nama masakan, membuka halaman-halaman. Menunjuk ini, menunjuk itu”.

Latar tempat dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* selanjutnya yaitu universitas. Yang terlihat dalam kutipan berikut ini:

“Dia seketika jadi peka terhadap tanda-tanda, sebagaimana yang terjadi ketika dia belajar tentang film dan semiotika di minggu pertama di universitas hampir dua puluh tahun lalu. Kereta api, menara, cerutu, pantai, nyala unggun, burung gagak, dan warna-warna adalah tanda-tanda yang terus berbicara kepadanya”.

Latar waktu yang terdapat pada cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* diantaranya yaitu malam hari. Terlihat pada kutipan berikut ini:

“KETIKA ayahnya menyerah pada israfil pada malam itu, dia bercinta dengan sebuah jazirah gelap di utara”

Latar Suasana. Sedih.

“Dia tiba-tiba merasa sedih, karena menemukan sesuatu yang tak memiliki kaitan apapun dengan dirinya”.

Kutipan di atas menunjukkan perasaan sedih pada tokoh ayah karena lelaki yang dicintai anaknya tidak memiliki kesamaan dengan keluarganya. Dan juga pada kutipan berikut ini yang menunjukkan latar suasana ketika tokoh aku mendapat kabar bahwa ayahnya telah meninggal dunia:

“Ketika lelaki itu menyeka dahinya lembut, dia mencium aroma ganjil yang segar. Sedih dan nyaman berbau”.

Sudut pandang dalam cerpen *Sebuah Jazirah di utara* adalah sudut pandang orang ketiga sebagai narator.

Bahasa/Pemajasan. Bahasa/ majas yang digunakan dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* antara lain: (1) Simile: terlihat pada kutipan berikut ini:

“Di lantai dia melihat kalung emas lelaki itu tercampak bagai ular mati”.

Kutipan berikutnya yaitu:

“sepasang mata coklat gelap itu berkilat seperti marmer”.

Personifikasi: seperti kutipan berikut ini

“Kereta api, menara, cerutu, pantai, nyala unggun, burung gagak, dan warna-warna adalah tanda-tanda yang terus berbicara kepadanya”.

Moral dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* yaitu Ketika orang tua kita dalam kesusahan kita sebagai seorang anak harus tetap peduli kepada mereka, karena merekalah kita ada.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada Bab IV, maka dapat ditarik beberapa simpulan: (1) Bentuk nilai-nilai pendidikan dalam cerpen sebuah jazirah di utara (1) nilai pendidikan religius dalam cerpen Sebuah Jazirah di Utara seperti tawakal, beriman dan taat. (2) nilai pendidikan moral dalam cerpen sebuah jazirah di utara seperti, tanggung jawab, sabar dan jujur (3) nilai pendidikan sosial dalam cerpen sebuah jazirah di utara seperti, rasa peduli, tolong menolong dan toleransi dalam cerpen *Sebuah Jazirah di Utara*. (4) nilai

pendidikan budaya dalam cerpen sebuah jazirah di utara seperti, adat istiadat, tradisi, kebiasaan dan cerita-cerita sejarah.

(2) Pengaruh nilai-nilai pendidikan dalam perilaku tokoh dalam cerpen sebuah jazirah di utara seperti tokoh ayah yang memiliki perilaku sejalan dengan nilai pendidikan religius yaitu percaya akan adanya allah, ikhlas menerima ujian dari allah serta tawakal. Perilaku tokoh ayah sejalan dengan nilai pendidikan budaya seperti mempertahankan keberadaan budaya dan menjunjung tinggi keberadaan budaya. Selanjutnya perilaku tokoh dia sejalan dengan nilai pendidikan sosial seperti kepedulian dan kebersamaan.

(3) Kemudian hasil analisis nilai-nilai pendidikan dalam cerpen sebuah jazirah di utara dikaitkan secara teoretis dengan teori strukturalisme yang diperoleh berupa deskripsi tentang unsur intrinsik cerpen yang berupa tema, plot/alur, tokoh/penokohan, latar, sudut pandang, bahasa/pemajasan dan moral. Unsur intrinsik cerpen *sebuah jazirah di utara* yaitu tema: tema dari cerpen sebuah jazirah di utara yaitu tentang kematian dan percintaan. Plot/alur dalam cerpen sebuah jazirah di utara yaitu alur campuran Tokoh/penokohan: tokoh utama dalam cerpen sebuah jazirah di utara yaitu tokoh dia. Tokoh dia memiliki watak penyayang dan peduli. Tokoh ayah memiliki watak yang sabar, perhatian dan bijaksana. Tokoh lelaki memiliki watak penyayang dan perhatian. Latar dalam cerpen sebuah jazirah di utara yaitu: latar tempat (rumah sakit, rumah makan, dan universitas), latar waktu (malam hari), dan latar suasana (sedih). Sudut pandang dalam cerpen sebuah jazirah di utara adalah sudut pandang orang ketiga sebagai narator. Bahasa/pemajasan cerpen sebuah jazirah di utara yaitu simile dan personifikasi. Moral cerpen sebuah jazirah di utara yaitu ketika orang tua kita dalam kesusahan kita sebagai seorang anak harus tetap peduli kepada mereka.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, berbagai saran sebagai usaha untuk dapat menelaah nilai pendidikan dalam sebuah karya sastra dengan baik adalah sebagai berikut: (1) Bagi Peneliti Sastra, hendaknya pada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan lebih sempurna, baik yang berhubungan dengan penelitian ini maupun yang berhubungan dengan masalah lain dalam penelitian yang berobjek cerpen *Sebuah Jazirah di Utara* karya Linda Christanty, karena terdapat aspek lain yang diteliti selain nilai-nilai pendidikannya. (2) Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran sastra, khususnya karya sastra yang ada hubungannya dengan

nilai-nilai pendidikan. (3) Bagi pembaca karya sastra, sebaiknya mengambil nilai-nilai positif dalam karya sastra yang telah dibacanya dalam kehidupan masyarakat serta dapat menjadi bahan rujukan bagi pembaca yang hendak meneliti karya sastra dengan pendekatan yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, J lexy. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

